

# PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Berlian Juni Rosmawati Marpaung dan Efendi Napitupulu  
SMK Negeri 10 Medan dan PPs Universitas Negeri Medan  
berlijuniro@yahoo.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *talking stick* dan ekspositori terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa, pengaruh perbedaan gaya belajar kinestetik dan auditori terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa, dan interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa. Metode penelitian quasi eksperimen, populasi 200 orang, teknik pengambilan sampel dengan *Cluster Random Sampling*, analisis varians dua jalur *Two Way Anava (2x2)*, taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , menggunakan Uji-F, dan pengujian uji lanjut dengan uji Scheffe. Hasil penelitian diperoleh; siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *talking stick* memperoleh hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori, siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik memperoleh hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan gaya belajar auditori, dan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa.

**Kata Kunci:** *Strategi Pembelajaran, Gaya Belajar, Hasil Belajar, Pendidikan Kewarganegaraan*

**Abstract:** This study aimed to determine the effect of learning strategies talking stick and expository against Citizenship Education student learning outcomes, the effect of differences in kinesthetic and auditory learning styles of the students' learning outcomes civic education, and the interaction between learning strategy and learning styles in influencing student learning outcomes Citizenship Education. Method of quasi-experimental study, a population of 200 people, the sampling technique to cluster random sampling, analysis of variance two lanes Two Way ANOVA (2x2),  $\alpha = 0.05$  significance level, using Test-F, and testing of advanced test with Scheffe test. The results obtained; students taught by instructional strategies talking stick obtain Citizenship Education learning outcomes is higher than the expository teaching strategy, students who have gained kinesthetic learning styles learning outcomes Civics higher than the auditory learning style, and there was no interaction between learning strategies and learning styles in affecting student learning outcomes of civic education.

**Keywords:** *Learning Strategies, Learning Styles, Learning Outcomes, Civics*

## PENDAHULUAN

Salah satu masalah pendidikan di dalam sekolah adalah banyaknya siswa mengalami kesulitan belajar yang ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar. Masalah kesulitan belajar pada hakekatnya berkaitan dengan masalah kualitas rancangan pembelajaran untuk mempermudah siswa belajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Selanjutnya, salah satu keterampilan dalam pembelajaran yang harus dimiliki guru adalah dapat memilih berbagai metode dalam pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Pada saat ini guru sering menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang tidak

memotivasi siswa untuk mengembangkan cara berpikirnya dan mempunyai keterampilan yang cukup. Sehingga siswa merasa bebas bereksperimen akan kemampuan yang ada pada dirinya ini dapat dilihat dari hasil yang diperolehnya, baik dari sikapnya maupun perilakunya.

Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang yaitu tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan strategi-strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan hal-hal yang berkaitan dengan proses atau cara belajar, sehingga segala sesuatu yang direncanakan harus berkaitan dengan apa yang akan dipelajari, bagaimana cara belajarnya dan kompetensi atau kemampuan apa yang akan dicapai.

Sehubungan dengan yang dikemukakan di atas, secara umum guru yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dalam menerapkan pembelajarannya. Salah satunya dengan menggunakan buku teks sebagai sumber belajar. Dalam buku teks terdapat begitu banyak materi pembelajaran. Jika semua materi pembelajaran ini disampaikan kepada siswa tentu sangat sulit bagi mereka untuk menguasainya. Kesulitan itu berkenaan dengan usaha memahami ide-ide pokok dari materi yang diajarkan termasuk untuk mengingat kembali isi materi pembelajaran yang pernah dipelajari. Pembelajaran yang dikemukakan di atas kurang optimal dan tidak terstruktur dengan baik dalam memori siswa, sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Kenyataan seperti yang dikemukakan di atas tampak dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Negeri 10 Medan, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ini masih dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat dari data siswa di SMK Negeri 10 Medan masih banyak yang memperoleh nilai rendah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Salah satu karakteristik siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar adalah gaya belajar. Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat menentukan bagi siapapun dalam melaksanakan tugas belajarnya baik di rumah, di masyarakat, terutama di sekolah. Siapapun dapat belajar dengan lebih mudah, ketika ia menemukan gaya belajar yang cocok dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu gaya belajar siswa ini perlu menjadi salah satu kajian guru dalam merancang program pembelajaran.

Ada tiga jenis gaya belajar yang kita ketahui yaitu gaya belajar kinestetik, gaya belajar auditori, dan gaya belajar visual. Gaya belajar kinestetik menggunakan pendekatan yang

fleksibel dalam pemecahan masalah sedangkan gaya belajar auditori cenderung menggunakan pendekatan terfokus dari satu tinjauan yaitu pandangan orang pada umumnya lewat langkah – langkah hierarkis, sedangkan gaya belajar visual adalah gaya belajar yang menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham, gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya.

Gagne (1977) mendefinisikan belajar adalah suatu proses yang kompleks dan belajar mempunyai delapan tipe. Kedelapan tipe itu bertingkat, ada hierarki dalam masing-masing tipe. Setiap tipe belajar merupakan prasyarat bagi tipe belajar di atasnya. Kedelapan tipe itu adalah (1) belajar isyarat (*signal learning*), bentuk belajar seperti ini biasanya bersifat tidak disadari, dalam arti respons diberikan secara tidak sadar, (2) belajar stimulus respons (*stimulus respons learning*), dimana setiap respons dapat diperkuat dengan reinforcement, (3) belajar rangkaian (*chaining*), yaitu semacam rangkaian antara stimulus/respons yang bersifat segera. Hal ini terjadi pada rangkaian motorik, (4) asosiasi verbal (*verbal association*), tipe ini mampu mengaitkan suatu yang bersifat verbalisme kepada sesuatu yang sudah dimilikinya, (5) belajar diskriminasi (*discrimination learning*), tipe belajar ini adalah pembedaan terhadap berbagai rangkaian, seperti membedakan bentuk wajah, (6) belajar konsep (*concept learning*), konsep merupakan symbol berpikir, ini diperoleh dari memuat tafsiran terhadap fakta atau realita, dan hubungan antar fakta, (7) belajar aturan (*rule learning*), seseorang dipandang telah memiliki berbagai konsep yang dapat digunakan untuk mengemukakan berbagai formula, hukum atau dalil, dan (8) belajar pemecahan masalah (*problem solving*), dapat dilakukan oleh seseorang apabila dalam dirinya sudah mampu mengaplikasikan berbagai aturan yang relevan dengan masalah yang dihadapinya.

Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Hakikat pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan

menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara.

Strategi pembelajaran adalah suatu cara atau seperangkat cara atau teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau peserta didik dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap. (Moeliono, 1988). Menurut Sanjaya (2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Bahri dan Zain, 2010). Dick and Carey (1996) mengungkapkan strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi *talking stick* adalah strategi pembelajaran yang dapat dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. *Talking stick* sebagaimana yang dimaksudkan penelitian ini adalah untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar dan memusatkan pada terciptanya keaktifan murid melalui media permainan tongkat yang diberikan dari satu murid ke murid lainnya. Guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka murid yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga semua murid berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

De porter (2003) mengatakan gaya belajar merupakan cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. Dalam hal belajar, masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan dikenal sebagai metode yang dapat dipergunakan guru untuk dapat memenuhi tuntutan perbedaan individu tersebut. Guru membutuhkan desain pembelajaran untuk menjembatani hubungan antara siswa dengan guru sesuai dengan gaya belajarnya.

Gaya belajar *auditory learners* adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya (Hamzah, 2008). Gaya belajar auditori mempunyai kemampuan dalam hal menyerap informasi dari pendengaran. Metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajar model seperti ini harus memperhatikan kondisi fisik dari pembelajar. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Menurut Meier (2005) mengatakan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih suka belajar dari suara, membaca keras, menceritakan kepada orang lain apa yang baru saja mereka alami, dengar, pelajari, berbicara kepada diri sendiri dan mengulang suara dalam hati. Gaya belajar auditori merupakan cara belajar standar bagi semua masyarakat.

Dari uraian maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Apakah hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *talking stick* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori?; (2) Apakah hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditori?; dan (3) Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan?

## **METODE PENELITIAN**

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Pariwisata SMK N. 10 MEDAN dengan jumlah kelas 7 kelas dan jumlah siswa sebanyak 200 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan

*sampel cluster random sampling*, yaitu populasi dibagi menjadi beberapa kelompok. Secara acak kelompok-kelompok yang diperlukan diambil dengan proses pengacakan. Dari populasi terpilih dua kelas yaitu kelas X Busana 1 dan kelas X Busana 3 dengan masing-masing jumlah kelas 30 orang.

Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan melakukan eksperimen di dalam kelas yang sudah tersedia sebagaimana adanya, tanpa melakukan perubahan situasi kelas dan jadwal pembelajaran. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan

dengan membandingkan antara strategi pembelajaran *talking stick* dengan strategi ekspositori dan dilaksanakan pada kelas yang telah ditetapkan.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain factorial 2 x 2. Sebagai variable bebas pertama yaitu strategi pembelajaran, dengan dua taraf yaitu strategi *talking stick* dan strategi ekspositori. Variable moderator yaitu gaya belajar yaitu gaya belajar kinestetik dan gaya belajar auditori. Sedangkan variable terikatnya adalah hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun desain penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Desain Penelitian Faktorial 2 x 2

<b>Gaya Belajar (B)</b>	<b>Strategi Pembelajaran (A)</b>	
	Talking Stick (A <sub>1</sub> )	Ekspositori (A <sub>2</sub> )
Kinestetik (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
Auditori (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Keterangan:

- A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> = Rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik diajarkan dengan strategi pembelajaran *talking stick*
- A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> = Rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar auditori diajarkan dengan strategi pembelajaran *talking stick*.
- A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> = Rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori
- A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> = Rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar auditori diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) analisis deskriptif dan (2) analisis inferensial. Teknik analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskriptifkan data penelitian meliputi mean, median, mode, varians dan simpangan baku lebih lanjut data disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi dan histogram. Sedangkan teknik analisis inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis varians (ANOVA) dua jalur. Untuk menggunakan ANOVA dua jalur perlu dipenuhi beberapa syarat yaitu: (1) data yang digunakan harus berdistribusi normal, (2) data harus homogen. Sebelum hipotesis diuji terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu (1) uji normalitas dengan menggunakan uji

liliefors. Uji normalitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak, (2) uji homogenitas menggunakan teknik uji barlett dan uji Fisher. Pengujian homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data diperoleh melalui variasi yang homogen atau tidak. Jika hasil pengujian ANOVA dua jalur signifikan maka perlu dilakukan dengan uji lanjut. Jika jumlah sampel tiap sel sama besar maka uji lanjut dilakukan dengan uji Tukey, sedangkan jika jumlah sampel tiap sel berbeda maka uji lanjut dilakukan dengan uji Scheffe.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berikut ini akan disajikan pengujian hipotesis penelitian.

**Tabel 2.** Ringkasan Data Hasil Penelitian Persiapan Perhitungan ANAVA

Variabel		Straegi Pembelajaran (A)				Total	
		<i>Talking Stick</i> (A <sub>1</sub> )		Ekspositori (A <sub>2</sub> )			
Gaya Belajar (B)	Kinestetik (B <sub>1</sub> )	$n_1$	= 17	$n_2$	= 16	$nB_1$	= 33
		$\bar{X}_1$	= 19,88	$\bar{X}_2$	= 16,63	$\bar{XB}_1$	= 18,81
		SD	= 2,06	SD	= 2,03	SD	= 2,60
	Auditori (B <sub>2</sub> )	$n_3$	= 13	$n_4$	= 14	$nB_2$	= 27
		$\bar{X}_3$	= 16,15	$\bar{X}_4$	= 17,64	$\bar{XB}_2$	= 16,74
		SD	= 1,86	SD	= 2,65	SD	= 2,38
Total	$nA_1$	= 30	$nA_2$	= 30	$n_t$	= 60	
	$\bar{XA}_1$	= 18,27	$\bar{XA}_2$	= 17,30	$\bar{X}_t$	= 17,68	
	SD	= 2,70	SD	= 2,35	SD	= 2,58	

Berdasarkan Tabel 2, selanjutnya diolah dengan teknik analisis varians factorial 2 x 2, dan diperoleh hasil perhitungan yang disajikan pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Ringkasan Data Hasil Perhitungan ANAVA Faktorial 2 x 2

Sumber Variansi	Dk	JK	RK	F <sub>h</sub>	F <sub>t</sub> (α= 0,05)
Strategi Pembelajaran (A)	1	28,16	28,16	6,01	4,01
Gaya Belajar (B)	1	20,42	20,42	4,36	4,01
Interaksi (AB)	1	81,98	81,98	17,50	4,01
Gallat	56	262,42	4,96	-	-
Total	60	392,98	-	-	-

Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran *Talking Stick* Memperoleh Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Siswa Yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$$

Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *talking stick* sebesar 18,27 sedangkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori sebesar 17,30. Berdasarkan hasil perhitungan juga diperoleh  $F_{hitung} = 6,01$  sedangkan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 4,01 dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *talking stick* memperoleh hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan

strategi pembelajaran ekspositori teruji kebenarannya.

Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Kinestetik Memperoleh Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Auditori

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : \mu B_1 = \mu B_2$$

$$H_a : \mu B_1 > \mu B_2$$

Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik sebesar 18,81 sedangkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar auditori sebesar 16,74. Berdasarkan hasil perhitungan juga diperoleh  $F_{hitung} = 4,36$  sedangkan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 4,01 dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik memperoleh hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih tinggi

dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditori teruji kebenarannya.

Terdapat Interaksi antara Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

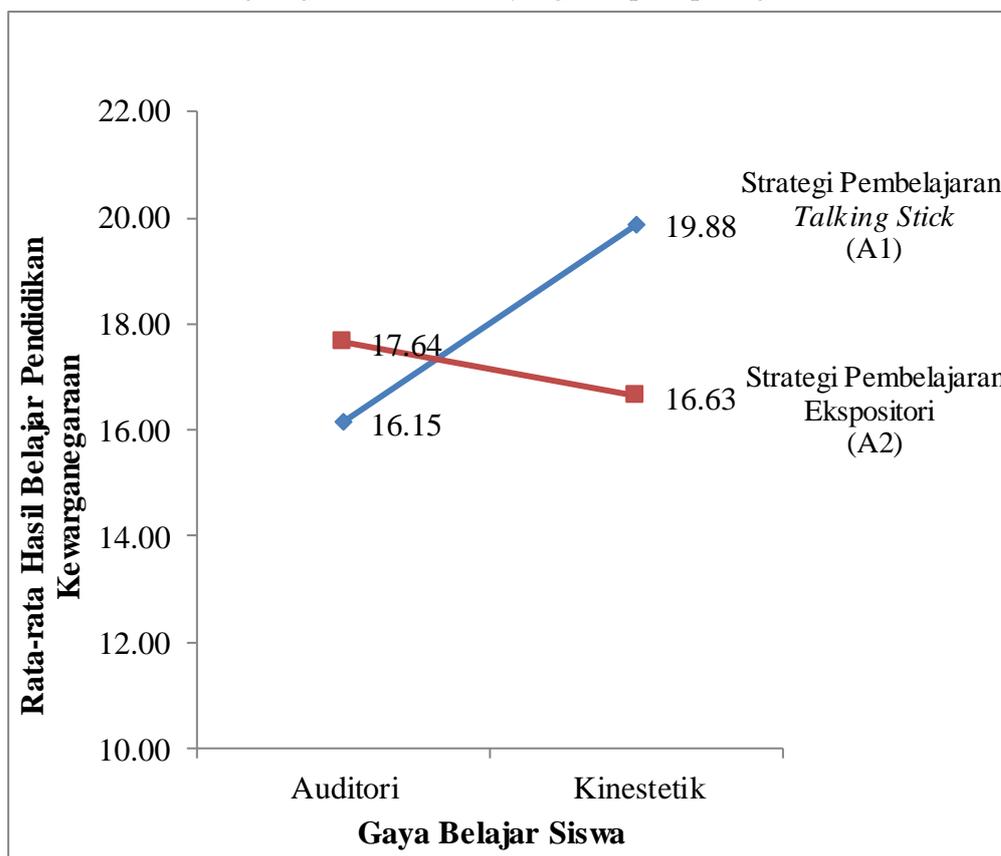
$$H_0 : A \times B = 0$$

$$H_a : A \times B \neq 0$$

Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *talking stick* sebesar 18,27 sedangkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori sebesar 17,30 dan rata-rata rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik sebesar 18,81 sedangkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang

memiliki gaya belajar auditori sebesar 16,74. Berdasarkan hasil perhitungan analisis varians faktorial 2x2 pada Tabel 4.17 diperoleh hasil perhitungan data interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan diperoleh  $F_{hitung} = 17,50$  sedangkan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 4,01 dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa teruji kebenarannya.

Adapun untuk melihat model analisis variansi yang menunjukkan adanya interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dapat disajikan secara visual seperti pada gambar 1 berikut



Gambar 1. Interaksi antara Strategi Pembelajaran dengan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Dari Gambar 1. dapat dilihat antara garis pembelajaran dengan strategi *talking stick* membentuk pola interaksi antara pembelajaran dengan strategi ekspositori. Dari grafik di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik sangat cocok diberikan pembelajaran dengan strategi

pembelajaran *talking stick* sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih cocok diberi pembelajaran dengan strategi pembelajaran ekspositori. Karena adanya interaksi dan jumlah tiap sel tidak sama, maka dilanjutkan dengan melakukan uji Scheffe.

Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan

dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Scheffe. Ringkasan hasil uji Scheffe dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Scheffe

No	Kelompok Data	Hipotesis Statistik	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
1.	Kelompok A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> : A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	H <sub>0</sub> : $\mu_{A_1B_1} = \mu_{A_2B_1}$ H <sub>a</sub> : $\mu_{A_1B_1} \neq \mu_{A_2B_1}$	18,66	2,78	Signifikan
2.	Kelompok A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> : A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	H <sub>0</sub> : $\mu_{A_1B_1} = \mu_{A_1B_2}$ H <sub>a</sub> : $\mu_{A_1B_1} \neq \mu_{A_1B_2}$	21,85	2,78	Signifikan
3.	Kelompok A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> : A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	H <sub>0</sub> : $\mu_{A_1B_1} = \mu_{A_2B_2}$ H <sub>a</sub> : $\mu_{A_1B_1} \neq \mu_{A_2B_2}$	8,22	2,78	Signifikan
4.	Kelompok A <sub>2</sub> B <sub>1</sub> : A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	H <sub>0</sub> : $\mu_{A_2B_1} = \mu_{A_1B_2}$ H <sub>a</sub> : $\mu_{A_2B_1} \neq \mu_{A_1B_2}$	0,34	2,78	Tidak Signifikan
5.	Kelompok A <sub>2</sub> B <sub>1</sub> : A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	H <sub>0</sub> : $\mu_{A_2B_1} = \mu_{A_2B_2}$ H <sub>a</sub> : $\mu_{A_2B_1} \neq \mu_{A_2B_2}$	3,47	2,78	Signifikan
6.	Kelompok A <sub>2</sub> B <sub>2</sub> : A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	H <sub>0</sub> : $\mu_{A_2B_2} = \mu_{A_1B_2}$ H <sub>a</sub> : $\mu_{A_2B_2} \neq \mu_{A_1B_2}$	7,03	2,78	Signifikan

### Pembahasan

Strategi pembelajaran *talking stick* dan ekspositori pada dasarnya strategi pembelajaran yang dapat dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Khusus yang berkaitan dengan dengan materi pokok yang dipelajari atau diperoleh melalui belajar sendiri maupun dari guru pada saat pembelajaran berlangsung. Terbukti dari temuan penelitian yang menyatakan adanya perbedaan secara signifikan dari penerapan kedua strategi pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil-hasil perhitungan dalam penelitian yang diperoleh, terlihat bahwa rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *talking stick* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Dari data yang diperoleh mendeskripsikan bahwa rata-rata hitung hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *talking stick* sebesar 18,27 lebih tinggi daripada rata-rata hitung hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori sebesar 17,30. Dari hasil perbandingan rata-rata hitung yang diperoleh memberikan kesimpulan bahwa rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *talking stick* lebih tinggi daripada strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini sesuai dengan dugaan yang mengunggulkan strategi pembelajaran *talking stick*.

Keunggulan yang lain dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan strategi pembelajaran lebih tertarik belajar dengan menggunakan strategi *talking stick* karena mampu merangsang siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Karena strategi pembelajaran *talking stick* merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. *Talking stick* merupakan strategi pembelajaran interaktif yang dapat menciptakan keaktifan murid dalam proses belajar mengajar. Melalui kelompok yang dibentuk siswa dapat bekerja sama, saling bertukar pendapat dan ditambah pengetahuan dari buku paket yang mereka miliki.

Hal ini didukung oleh Suprijono (2010) yang menjelaskan bahwa *talking stick* merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah murid mempelajari materi pokoknya dan Roy Killen (dalam Sanjaya, 2009) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah pembelajaran langsung karena strategi ini materi pembelajaran disampaikan langsung oleh guru, siswa tidak dituntut untuk menemukan materi dan merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Hal ini disebabkan karena dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat dominan.

Kondisi ini teruji secara empiris dengan temuan penelitian yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang memiliki gaya belajar

kinestetik dengan kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditori. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh, telah menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik sebesar 18,81 lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar auditori. Dari hasil perbandingan rata-rata yang diperoleh, memberikan simpulan bahwa hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih tinggi daripada hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar auditori. Hal ini dapat diterima karena siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih mudah mentransfer pengetahuan, lebih aktif dalam proses pembelajaran serta lebih termotivasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar auditori kurang bergairah dalam belajar, kurang berani mengajukan pertanyaan dan kurang berani memberikan komentar terhadap materi serta kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Hal ini didukung oleh DePorter dan Hernacki (2002) yang mengatakan gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Sejalan dengan menurut Meier (2005) mengatakan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih suka belajar dari suara, membaca keras, menceritakan kepada orang lain apa yang baru saja mereka alami, dengar, pelajari, berbicara kepada diri sendiri dan mengulang suara dalam hati. Gaya belajar auditori merupakan cara belajar standar bagi semua masyarakat. Sedangkan Gaya belajar kinestetik merupakan aktivitas belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Pembelajar tipe ini mempunyai keunikan dalam belajar selalu bergerak, aktivitas panca indera, dan menyentuh. Pembelajar ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Hal ini sejalan dengan DePorter dan Hernacki (2002) yang mengatakan gaya belajar kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya

Strategi pembelajaran *talking stick* memberikan kebebasan kepada siswa untuk lebih berperan aktif dan dapat berinteraksi dengan teman belajar dan guru dan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih

termotivasi, lebih semangat selama proses pembelajaran, sehingga siswa lebih terampil dalam hal mengemukakan pendapatnya, sedangkan dengan strategi pembelajaran ekspositori yang pada dasarnya pembelajaran berpusat kepada guru mengakibatkan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik tidak dapat berinteraksi/kurang bersosial dengan teman dan dan siswa kurang termotivasi dan sehingga cepat merasakan bosan dalam proses pembelajaran. Hal ini memberikan rekomendasi bahwa strategi pembelajaran *talking stick* sangat cocok digunakan kepada siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik daripada strategi pembelajaran ekspositori.

Strategi pembelajaran *talking stick* memberikan kebebasan kepada siswa untuk lebih berperan aktif dan dapat berinteraksi dengan teman belajar dan guru dan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih termotivasi, semangat dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih terampil dalam hal mengemukakan pendapatnya, sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar auditori belajar auditori cenderung banyak menggunakan kecerdasan interpersonal. Saat belajar, mereka lebih suka lingkungan yang tenang. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan mendengarkan apa yang dikatakan gurunya yang pada dasarnya pembelajaran berpusat kepada guru sehingga mereka kurang mampu untuk berinteraksi dengan teman dan bersifat passif/tidak terampil. Hal ini memberikan rekomendasi bahwa strategi pembelajaran *talking stick* sangat cocok digunakan kepada siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik daripada kepada siswa yang memiliki gaya belajar auditori.

Interaksi antara strategi pembelajaran ekspositori dengan gaya belajar kinestetik dan strategi pembelajaran *talking stick* dengan gaya belajar auditori mempunyai pengaruh positif yang relatif sama terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan, kondisi ini disebabkan strategi pembelajaran ekspositori bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik merasa pembelajaran tersebut membosankan, karena kurang aktif dalam berinteraksi dengan teman dan guru, sedangkan siswa yang memiliki strategi pembelajaran *talking stick* dengan gaya belajar auditori kurang dapat mengikuti proses belajar dengan aktif, mereka ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapatnya sehingga kurang dalam meyerap materi pelajaran.

Interaksi antara strategi pembelajaran ekspositori dengan gaya belajar auditori memberikan pengaruh positif lebih besar daripada pengaruh positif strategi pembelajaran *talking stick* dengan gaya belajar auditori, kondisi ini karena siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih senang mendengarkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sedangkan dengan strategi pembelajaran *talking stick* siswa yang memiliki gaya belajar auditori kurang mampu berperan aktif, tidak bisa belajar kalau tidak/tanpa ada perintah terlebih dahulu.

Dari keenam perbandingan rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan hanya satu perbandingan yang tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan, yaitu rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *talking stick* yang memiliki gaya belajar auditori, namun dari keseluruhannya dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa. Simpulan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Amiroh (2009) ada interaksi antara strategi dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis penelitian yang telah dikemukakan dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *talking stick* memperoleh hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik memperoleh hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditori.
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan

Kewarganegaraan dapat dilakukan melalui pembelajaran dengan strategi pembelajaran *talking stick* atau strategi pembelajaran ekspositori yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dan simpulan diajukan beberapa saran kepada :

1. Guru. Sebaiknya guru mengetahui gaya belajar siswa, disarankan agar melakukan tes gaya belajar. Bagi guru yang belum mengetahuinya pada awal pertemuan disarankan untuk menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, selanjutnya dengan strategi pembelajaran *talking stick*, jika sudah mengetahui disarankan untuk menggunakan strategi pembelajaran *talking stick* bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan strategi pembelajaran ekspositori untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditoria tau mengkombinasikan kedua strategi pembelajaran tersebut.
2. Peneliti. Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang yang sejenis atau mereplikasi penelitian ini hendaknya memperhatikan keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, seperti melakukan kontrol terhadap variabel bebas di luar variabel yang diteliti secara lebih ketat sehingga ancaman validitas internal dan eksternal eksperimen dapat semaksimal mungkin dihindari, memperbanyak jumlah sampel agar hasil yang dicapai lebih memiliki kekuatan dalam generalisasinya dan menggunakan alat-alat ukur yang telah distandarisasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, (2003). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta
- Bloom, Benyamin S, (1986), *Taxonomy of Education Objective*, New York: Longman.
- Budinarsih, C, Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- David R. Krathwohl, A Revision of Bloom's Taxonomy, An Overview (Ohio: Theory Into Practice, vol 41 number 4 : 2002)
- De Porter, B & Hernacki, M. (2002). *Quatum Teaching*. Bandung: Kaifa

- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Model pengembangan Silabus Mata pelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PKn*. Jakarta : Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Umum*. Jakarta : Balitbang Depdiknas.
- Dick, W dan Carey, L. (1996) *the Sistematic Design Of Instruction*. Fourth edition, Harper Collins
- Driscoll, M. P. (2000). *Psychology of Learning For Instuction* (2nd ed.). Needham Heights, MA : Allyn & Bacon
- Enggen dan Kauchak (1997). *Educational Pscology*: Prentice Hall, New Jersey
- Gagne, Robert M. (1977). *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Gulo, W, (2002), *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Grasindo.
- Gunawan, Adi W. (2006). *Genius Learning Strategi*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Haling, Abdul. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Hamalik, Oemar. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Istarani. (2011). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Krathwohl. (2002). *Theory Into Practice*. Volome 41, Number 4. Ohio: State University College Of Education.
- Meier. (2002). *The Accelerated Learning*. Bandung : Kaifa.
- Miarso, Yusufhadi. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Muhibbin, Syah. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani dan Syaodih, N. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nasution, S. (2011). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi Keenam*. Erlangga: Jakarta.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Silberman, L Melvin . (2006). *Active Learning*. Bandung : Nusamedia
- Slavin R., (1990), *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*, Englewoods Cliff, NJ: Prentice-Hall.
- Smaldino, Sharon E., dan Deborah. (2011). *Instructional Technology & Media For Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suherman, Erman dan Udin S (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suparman, Atwi. (1997). *Desain Instruksional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, Hamzah, (2008). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Warsita, Bambang. (2008). *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zain, Aswan dan Djamarah, SB. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.